

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya yang tidak dapat diperbarui maupun yang dapat diperbarui. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui di Indonesia, salah satunya adalah sektor pertambangan. Mayoritas produksi pertambangan di Indonesia terdiri atas batu bara, timah, tembaga, emas, dan amonia. Pertumbuhan di sektor pertambangan untuk periode tahun 2013-2016 diprediksi sekitar 8,27% (Werner, 2013). Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor batu bara keempat terbesar di dunia pada *World Coal Statistics* (WCS) tahun 2012, berhasil mengekspor sebanyak 443 juta ton batu bara. Prestasi Indonesia dalam *Top Ten Coal Producers* tahun 2012 berada pada posisi keempat (Yanti & Budiasih, 2016).

Kinerja perusahaan merupakan indikator penting bagi perusahaan maupun investor. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi (Windhu, 2018:45). Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran kinerja agar dapat mengetahui seberapa baik pihak manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1.1 Data Fenomena

Kode	Periode	Ebit	Asset Tetap	Penjualan	Current Asset	Laba Bersih
BSSR	2018	37.546.882.000	854.000.000.000	6.165.000.000.000	854.000.000.000	961.000.000.000
	2019	54.525.458.000	851.000.000.000	5.812.000.000.000	1.078.000.000.000	424.000.000.000
	2020	55.616.156.000	805.000.000.000	4.608.000.000.000	1.354.000.000.000	425.000.000.000
ADRO	2018	395.852.000	22.376.454.000	50.318.159.000	22.245.687.000	6.638.298.000
	2019	461.680.000	23.943.264.000	48.057.898.000	29.330.054.000	6.046.963.000
	2020	354.543.000	21.399.686.000	35.236.839.000	24.071.236.000	2.203.379.000
TOBA	2018	70.504.600.000	585.000.000.000	6.095.000.000.000	1.974.000.000.000	947.000.000.000
	2019	63.626.767.000	521.000.000.000	7.306.000.000.000	1.176.000.000.000	609.000.000.000
	2020	59.459.657.000	453.000.000.000	4.682.000.000.000	993.000.000.000	506.000.000.000
PTRO	2018	268.680.000	4.148.907.000	6.474.280.000	3.477.669.000	322.031.000
	2019	259.726.000	4.344.591.000	6.623.007.000	3.086.912.000	435.435.000
	2020	217.710.000	4.025.046.000	4.805.405.000	3.131.508.000	458.385.000

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel I.1 di atas, pada variabel risiko bisnis dimana salah satu indikator dijadikan fenomena adalah Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) yaitu EBIT pajak pada perusahaan BSSR nilai EBIT pada tahun 2019– 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,019%, namun nilai dari Laba Bersih pada tahun 2019–2020 terjadi kenaikan sebesar 0,24%. Dengan demikian ada fenomena yang terjadi karena penurunan nilai EBIT tidak mempengaruhi nilai Laba Bersih.

Sedangkan menurut teori yang telah diteliti jika nilai EBIT terjadi kenaikan maka akan berpengaruh secara positif terhadap Laba Bersih.

Pada variabel struktur asset salah satu indikator yaitu Aktiva Tetap yang dijadikan fenomena pada perusahaan Adaro Energy Tbk (ADRO) Pada tahun 2018-2019 terjadi Kenaikan Aktiva Tetap sebesar 6,54%. Namun nilai Laba Bersih pada tahun 2018 – 2019 terjadi Penurunan yaitu sebesar -9,78%. Fenomena yang terjadi antar variabel ini dimana Kenaikan Aktiva Tetap tidak mempengaruhi Penurunan nilai Laba Bersih. Sedangkan menurut teori yang telah diteliti, jika terjadi kenaikan terhadap Aktiva Tetap maka akan berpengaruh secara positif terhadap Laba Bersih.

Pada variabel pertumbuhan penjualan, salah satu indikatornya yaitu Penjualan yang digunakan sebagai fenomena pada PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA). Pada tahun 2018 – 2019 terjadi Kenaikan jumlah Penjualan sebesar 16,58%, namun berbeda dengan nilai Laba Bersih pada tahun 2018 – 2019 terjadi Penurunan dengan nilai -55,50%. Fenomena yang terjadi antara variabel ini dimana Kenaikan Penjualan tidak mempengaruhi Penurunan nilai Laba Bersih. Sedangkan menurut teori yang telah diteliti, jika terjadi kenaikan terhadap Penjualan maka akan berpengaruh secara positif terhadap Laba Bersih.

Pada variabel likuiditas salah satu indikatornya yaitu Current Asset yang dijadikan sebagai fenomena pada perusahaan Petrosea Tbk (PTRO). Pada tahun 2018–2019 terjadi penurunan jumlah Current Asset sebesar -12,66%, namun berbeda dengan nilai Laba Bersih pada tahun 2018–2019 terjadi peningkatan dengan nilai 26,04% Fenomena yang terjadi antara variabel ini dimana penurunan Current Asset tidak mempengaruhi peningkatan nilai Laba Bersih. Sedangkan menurut teori yang telah diteliti, jika terjadi Penurunan terhadap Current Asset maka akan berpengaruh secara Negatif terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, PertumbuhanPenjualan, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 -2020**”.

I.2 Teori Pengaruh

I.2.1 Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Nanda dan Retnani (2017) risiko bisnis merupakan risiko yang timbul akibat ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dimasa yang akan datang.

Menurut Valentina dan Ruzikna (2017) apabila risiko bisnis tinggi maka kinerja keuangan meningkat. Hal ini karena ketika menginginkan tingginya tingkat pengembalian (return) maka semakin tinggi pula risiko bisnis dihadapi.

Epayanti dan Yadnya (2014), Valentina dan Ruzikna (2017) yang

menyatakan bahwa risiko bisnis berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

I.2.2 Pengaruh Struktur Aset terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Riyanto dalam Jurnal Aurelia (2020) struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dan aset tetap. Semakin tinggi struktur aset maka akan semakin rendah kinerja keuangan dari suatu perusahaan tersebut.

Struktur aset adalah komposisi relatif asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset. Saat perusahaan memiliki asset yang besar diharapkan hasil operasional yang dihasilkan juga semakin besar. Dengan adanya pertambahan aset perusahaan diikuti dengan peningkatan hasil maka akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Srimindarti dan Hardiningsih, 2017).

Menurut Ahmad Roziq,dkk (2019) menyatakan dalam jurnalnya bahwa struktur aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

I.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir dalam Jurnal Arini (2019) pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

Menurut Brigham dalam Jurnal Levita (2019) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang negatif akan menunjukkan pada perusahaan yang sedang menurun. Hal ini dapat menyebabkan kerugian modal.

Suatu perusahaan yang dikatakan berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan sales growth pada perusahaan tersebut (Rahayu dan Sopian, 2017).

I.2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

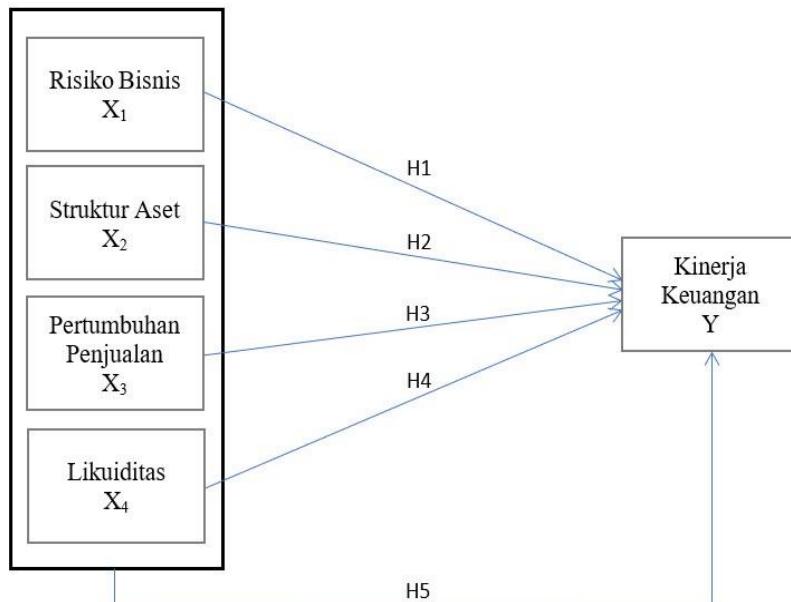
Menurut Sujarweni, V.W (2017:60) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Rifki A (2017) dari pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo melalui sumber informasi tentang modal kerja. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara persial likuiditas (Current Asset) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera di penuhi Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu,

sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan akan semakin baik dimata investor (Jekwam dan Hermuningsih, 2018).

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis

Berdasarkan konsep penelitian diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Risiko bisnis berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

H₂ : Struktur aset berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

H₃ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

H₄ : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

H₅ : Risiko bisnis, struktur aset, pertumbuhan penjualan dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.